

Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Agama Buddha

Firmansyah

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Buddha merupakan agama ardhhi atau agama bumi, Agama telah menjadi ada sebagai hasil dari perjuangan manusia untuk memecahkan masalah dasar kehidupan, yaitu penderitaan. "Jika tidak ada kelahiran, pembusukan dan kematian," kata Buddha, "Yang Tercerahkan mungkin tidak terjadi di dunia dan ajaran-ajarannya tidak akan menyebar di luar negeri." Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada manusia sejak lahir yang di anugerahkan Tuhan untuk manusia. Dalam agama Buddha terdapat sekelompok kode-kode moral yang melarang membunuh, mencuri, berbohong, memakan makanan yang haram, merusak dan melakukan hubungan seks, demi mencapai enam kesempurnaan: kemurahan hati, moralitas, kesabaran, keberanian, konsentrasi dan kebijaksanaan. Adapun kesimpulan dalam pembahasan ini bahwa dalam perspektif Buddhis, Hak Asai Manusia tidak hanya menyangkut interaksi antar-umat manusia, tetapi juga berhubungan dengan alam sekitarnya.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, Buddha

Perkembangan pengakuan hak asasi manusia ini berjalan secara perlahan dan beraneka ragam. Perkembangannya dapat dilihat dari perkembangan berikut ini. Perkembangan hak asasi manusia pada masa sejarah Perjuangan nabi musa dalam membebaskan umat yahudi dari perbudakkan (tahun 6000 SM). Hukum Hammurabi di babylonia yang memberi jaminan keadilan bagi warga negara (tahun 2000 SM). Socrates (469-399 SM), plato (429-347 SM), dan aristoteles (384-322 SM) sebagai filsuf yunani peletak dasar diakuinya hak asasi manusia. Mereka mengajarkan untuk mengkritik pemerintah yang tidak berdasarkan keadilan, cita-cita, dan kebijaksanaan. Perjuangan Nabi Muhammad saw. Untuk membebaskan para bayi wanita dan wanita dari penindasan bangsa quraisy tahun 600 Masehi (Winarno, 2006:132).

Perkembangan Hak Asasi Manusia Di Inggris merupakan negara pertama didunia yang memperjuangkan hak asasi manusia. Perjuangan tersebut tampak dari beberapa dokumen sebagai berikut (Winarno, 2006:132).

"Tahun 1215, munculnya piagam "*Magna Charta*" atau piagam agung. Terjadi pada pemerintahan Raja John yang bertindak sewenang wenang terhadap rakyat dan terhadap kelompok bangsawan. Tindakan Raja John tersebut mengakibatkan rasa tidak puas kaum bangsawan yang kemudian berhasil membuat suatu perjanjian yang disebut *magna charta*. Tahun 1628, keluarnya piagam "*Petition Of Rights*", dokumen ini berisi pernyataan mengenai hak hak rakyat beserta jaminannya. Tahun 1617, munculnya "*Habeas Corpus Act*", Tahun 1689, keluar "*Bill Of Rights*".

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat pada diri manusia, karena seseorang itu manusia; tidak bersumber dari suatu kedudukan atau kewajiban tertentu. Menurut Mukadimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pengakuan terhadap martabat manusia yang alamiah (sudah melekat sejak lahir) dan terhadap hak-hak yang sama dan yang tak dapat dihilangkan dari semua anggota keluarga umat manusia adalah dasar bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian (Suryadi, 2002: 32).

Deklarasi itu yang diumumkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948 yang dikenal dengan *universal Declaration of human rights*, yaitu pernyataan sedunia tentang hak-hak asasi manusia. Muncul dengan latar belakang perjalanan sejarah yang penuh dengan penindasan ataupun penjajahan antara sesama manusia. Pengananiyaan dan peperanganpun timbul karena masalah agama atau sekte. Apabila penguasa memeluk agama atau sekte tertentu, maka masyarakat wajib untuk mengikutinya. Kesadaran sebagai manusia yang beradab dan berbudaya menimbulkan kepedulian terhadap penderitaan sesamanya, sehingga para pemimpin sejumlah negara merasa perlu untuk menyusun peraturan dan perundang-undangan agar hak seorang manusia dapat dilindungi. Sehingga tanggal 10 Desember sering diperingati sebagai hari hak asasi manusia.

Isi pokok deklarasi yang tertuang dalam pasal 1 yang menyatakan: “*sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan budi, dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan*” (Winarno, 2006:134).

Hak yang paling asasi adalah hak untuk hidup, kebebasan, persamaan dan hak milik. Hal ini dikembangkan menyangkut dua hal. Yang pertama, hak individu terhadap negara, seperti hak warga negara, hak politik, dan hak mendapat perlindungan hukum. Kedua, hak individu dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat terhadap sesamanya seperti hak ekonomi, sosial dan budaya (Idris, 2004: 122). Ada hak atas pekerjaan dan istirahat, hak mendapatkan pengajaran, hak mendapat perawatan kesehatan, jaminan sosial, hak mencari jodoh dan membentuk keluarga, tidak boleh diperbudak dan dianiaya misalnya, menyangkut agama, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (pasal 18) menyatakan: Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama; dalam hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain, baik di tempat umum maupun secara sendiri.

Apa yang dinyatakan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia masih belum lengkap mencakup apa yang layak dan bermartabat. Sejumlah kekurangan itu diatasi dengan terbitnya dokumen-dokumen baru dalam berbagai bidang, misalnya hak politik perempuan, perkawinan, hak asasi anak-anak, dan lain-lain. Suatu masalah yang tampaknya sukar diselesaikan adalah adanya tradisi dan ajaran yang bersifat

setempat dan parokial, dan hanya berlaku bagi suatu kelompok rasial, agama, atau kepercayaan saja, yang bagi kelompok lain belum tentu dianggap sebagai suatu hal yang universal. Dalam perspektif Buddhis, Hak Asasi Manusia tidak hanya menyangkut interaksi antar-umat manusia, tetapi juga berhubungan dengan alam sekitarnya (Hadieiyono, 1989: 212). Apabila alam sekitarnya rusak maka umat manusia akan menghadapi malapetaka. Tidakkah alam juga memasuki hak asasi sendiri, Agama Buddha sangat menaruh peduli terhadap hak asasi setiap bentuk kehidupan hingga makhluk sekecil apapun. Agar persoalan Hak Asasi Manusia dapat didudukkan pada tempatnya secara benar, manusia harus memiliki kebebasan internal yang bersifat spiritual, bebas dari keserakahan, kebencian, kebodohan atau pandangan yang keliru. Mereka yang berjuang untuk menegakkan Hak Asasi Manusia pun tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan benci dan permusuhan.

Di Indonesia Hak Asasi Manusia telah diatur dalam UUD 1945 yaitu terdapat dalam pasal-pasal dalam Undang Undang dasar yaitu (Kosasih, 2003: 2): Pasal 27 ayat tiga, Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pasal 28 ayat 3 poin kesatu, Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pasal 28 ayat 3 poin kedua, Setiap warga negara berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pasal 30 ayat 1, Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Pasal 30 ayat 2, Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung (Radjab, 2002: 177). Pasal-pasal tersebut merupakan sarana untuk warga negara dalam menyumbangkan kemampuan, bakat, serta kepandaian dalam memajukan serta mengabdikan diri pada bangsa dan Negara (Radjab, 2002: 178).

Agama telah menjadi ada sebagai hasil dari perjuangan manusia untuk memecahkan masalah dasar kehidupan, yaitu penderitaan. "Jika tidak ada kelahiran, pembusukan dan kematian," kata Buddha, "Yang Tercerahkan mungkin tidak terjadi di dunia dan ajaran-ajarannya tidak akan menyebar di luar negeri." Dia juga menyatakan lagi dan lagi bahwa seorang Buddha muncul di dunia ini untuk kebaikan dan kebahagiaan dari banyak, karena kasihan bagi dunia, untuk keuntungan dan untuk kebahagiaan para dewa dan manusia. Ini sama dengan pemberitaan Dharma. Agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan. Hal tersebut dapat di peroleh melalui perbuatan manusia, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang akhirat kelak (Jirhanuddin, 2010: 3).

Secara umum, ketika sebuah agama membantu orang untuk hidup bersama

dalam damai dan membantu individu untuk berdamai dengan dirinya sendiri, dapat dikatakan telah memenuhi fungsinya. Namun, yang masih samar-samar gambar dari fungsi agama. Gambar akan menjadi lebih jelas hanya ketika kita melihat lebih dalam untuk melihat apa pandangan agama telah pada manusia dan penderitaan dan bagaimana hal itu berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan penderitaan itu. Semua manusia dilahirkan sama, tetapi hanya dalam beberapa hal. Dalam hal lainnya, tidak ada orang yang lahir sama dengan laki-laki lain. Penganiayaan manusia, atau sikap yang salah terhadap, ini kesetaraan dan ketidaksetaraan telah menimbulkan segala macam masalah, dari sosial dengan yang rohani.

Dalam buku *“Islam Dan Hak Asasi Manusia”* menjelaskan: “Secara normatif, wacana hak asasi manusia di Indonesia hadir bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia. Hal ini bisa di jelaskan dalam falsafah dan ideologi bangsa yang tertuang dalam sila sila Pancasila, nilai-nilai hak asasi manusia seperti keadilan kesejahteraan persatuan dan kesatuan kemanusiaan dan demokrasi (musyawarah) untuk kebaikan dan maslahat bersama dijadikan tujuan tertatan dan masa depan bangsa” (Madjid, 2011:22).

Menurut agama Buddha, semua manusia adalah sama dalam bahwa mereka semua tunduk pada hukum alam yang sama. Semua tergantung dari kelahiran, usia tua dan kematian. Hukum Karma adalah mengikat semua orang. Semua orang menuai apa yang ia menabur dan dunia terus terjadi setelah kegiatan Karma dikontribusikan oleh semua orang. Menurut hukum karma, jika anda melakukan perbuatan baik, anda akan mendapat akibat yang baik, dan jika anda melakukan perbuatan buruk, anda akan mendapat akibat yang buruk. Namun demikian, akibat tersebut tidak diberikan oleh siapapun dan tidak diberikan sebagai upah atau hukuman. Karma merupakan hukum moral yang tidak membutuhkan penegak hukum, karma merupakan hukum yang berlaku secara alamiah (Silanda, 22003: 2).

Dalam buku *“Human Rights Reader: Major Political Essays, Speeches and Documen from the Bible to the Present”* menjelaskan: “Dalam Agama Buddha terdapat sekelompok kode-kode moral yang melarang membunuh, mencuri, berbohong, memakan makanan yang haram, merusak dan melakukan hubungan seks, demi mencapai enam kesempurnaan: kemurahan hati, moralitas, kesabaran, keberanian, konsentrasi dan kebijaksanaan (Ishay, 1997: 16).

Manusia adalah yang terbaik dari makhluk dilatih. Manusia memiliki potensi diri yang sempurna oleh hidup yang bebas dan kebahagiaan dapat terwujud. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus mengembangkan dirinya secara fisik, moral, psiko-spiritual dan intelektual. Pengembangan Hak diri mengarah secara alami dan oleh kebutuhan untuk kesempurnaan diri. Ini adalah hukum Dharma yang hukum Karma pada gilirannya merupakan bagian dan situlah kedua berasal. Menurut hukum ini, mensyaratkan bahwa setiap individu harus membiarkan bebas, jika tidak diberi kesempatan, untuk mengembangkan dirinya sehingga potensi itu dapat berkembang sendiri dan bekerja jalan menuju kesempurnaan. Idealnya, semua kondisi, baik sosial

dan alam, harus dibuat menguntungkan dan segala macam bantuan harus disediakan untuk pengembangan diri setiap individu. Seperti Buddhisme fundamental percaya dalam potensi manusia dan menetapkan kesempurnaan kebebasan, dan kebahagiaan sebagai tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu, kebebasan pengembangan diri dan dorongan dari peluang untuk itu telah menjadi dasar dari etika Buddhis. Hal ini untuk mengatakan, dengan kata lain, bahwa setiap individu memiliki hak untuk pengembangan diri. Oleh karena itu, ajaran Buddha diulang pada sanggahan dari sistem kasta Hindu, dan stres pada kesetaraan laki-laki dari semua kelas sebelum hukum Karma dan, akhirnya, berdasarkan hukum Dharma.

Sudut pandang Buddha adalah bahwa kehidupan yang baik adalah terbuka untuk semua orang dan kebenaran tertinggi adalah diklaim harta umum oleh semua orang, tidak ada pembatasan karena kasta atau kelas. Selain itu, ia mengajarkan tujuan kebebasan yang dicapai melalui kebebasan dan sarana bahagia yang mengarah pada akhir yang bahagia. Jika hak untuk pengembangan diri ditolak atau dibatasi, hal itu benar berjuang untuk itu. Jika bantuan dan kondisi yang menguntungkan tidak disediakan untuk itu, itu baik untuk membuat tenaga terhadap dorongan yang sama. Namun, ada beberapa kata dari hati-hati. Bahwa setiap manusia memiliki hak untuk pengembangan diri dan, dengan demikian, kebebasan dan kebahagiaan adalah sebuah keharusan dari etika yang didasarkan pada hukum Dharma.

Dalam buku "*Jack donnelly, human rights*" menjelaskan: Hak Asasi Manusia merupakan hak yang bersifat inalienable, yakni walau bagaimanapun tak dapat direbut atau di ganti lagi. Dengan demikian hak asasi manusia bersifat absolut atau dengan kata lain, ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa seseorang tidak bisa berhenti menjadi manusia sehingga, selama orang dimaksud masih menyandang kualitas sebagai manusia maka selama itu pula ia memiliki hak asasi manusia. Ini berarti bahwa seseorang harus bertindak baik dan harus melakukannya demi Dharma, yaitu, untuk kebaikan dan untuk orang benar, karena cinta dan kasih sayang, bukan untuk keuntungan pribadi atau dari motif mementingkan diri sendiri, bukan karena keserakahan atau kebencian. Hanya dengan cara ini orang bisa mencapai ke tujuan yang benar nya, mencapai kebebasan tanpa frustrasi kebebasan sesama-makhluk dan memenangkan kebahagiaan tanpa menimbulkan lebih banyak penderitaan di dunia. Jika tidak, perjuangan untuk mengamankan hak asasi manusia untuk beberapa bisa menjadi suatu tindakan appropriating hak asasi manusia orang lain (Jack Donnelly, tt: 113).

Dalam buku "*Hidup Sesuai Dhamma*" Ajahn Chah menjelaskan: "manusia adalah senantiasa melakukan kesombongan dengan yang di milikinya serta terpesona dan di bodohi oleh tubuh ini, dan karenanya manusia sendiri yang membuat dirinya terlena sehingga menimbulkan rasa tidak menjadi peduli terhadap perlindungan yang sesungguhnya di dalam diri kita. Tempat perlindungan yang sesungguhnya adalah pikiran kita, perlindungan kita yang sebenarnya adalah pikiran (Chah, 2006: 30).

Bagi umat Buddha, memiliki batin yang luhur (brahma-Vihara) dan melaksanakan pancasila berarti menghargai dan melindungi Hak Asasi Manusia. Lebih dari itu, selain hak, manusia memiliki kewajiban. Apa yang dimaksud dengan kewajiban seorang anggota masyarakat, dikemukakan oleh Buddha dalam Sigalovada-sutta sebagai memuja dan melindungi keenam arah. Walau hak asasi seseorang diakui tanpa keharusan menghubungkannya dengan kewajiban orang yang bersangkutan, pengalaman mengajarkan bahwa orang yang melaksanakan kewajibannya terhadap pihak lain dengan baik akan mendapatkan sikap terlindung dalam masyarakat.

Buddha Siddharta Gautama

Mulai dari kelahirannya pada abad ke-6 di India utara, sekitar 100 mil dari Benares. Menurut tradisi Buddha, tokoh historis Buddha Siddharta Gautama dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (546–324 SM), di sebuah kota, selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini. Sekarang kota ini terletak di Nepal sebelah selatan. Siddharta adalah anak tunggal raja Suddhodana dari istrinya yang bernama Ratu Maha Maya. Sejak Siddharta berada di dalam kandungan, sudah terjadi banyak keajaiban. Masa kehamilan 10 bulan itu terasa sangat cepat. Pada suatu hari ratu meminta berjalan-jalan di taman Lumbini. Setelah itu ratu pulang ke rumah ibunya untuk melahirkan anaknya. Di tengah perjalanan ke rumah ibunya ratu telah melahirkan putranya, Siddharta Gautama. Pada saat melahirkan posisi ratu sedang berdiri dan bertumpu pada dahan pohon sal. Selama proses melahirkan ratu tidak merasakan sakit sama sekali. Pada saat itu terjadilah keajaiban yakni bayi yang baru lahir tersebut dapat berjalan sebanyak 7 langkah, dan disetiap langkahnya tumbuh sekuntum bunga teratai. Dan bayi itu berkata: “Ini merupakan kelahiranku yang terakhir di dunia ini. Aku dilahirkan untuk menjadi Buddha. Akulah orang yang paling mulia dan akan membawa ilmu dan ajaran untuk menyelamatkan semua insane di dunia ini (Huston Smith, 2004:06).

Dalam buku “*Sejarah Agama Buddha*” menjelaskan: Sewaktu Siddharta lahir, ayahnya memanggil juru ramal untuk mengetahui nasib putranya dimasa yang akan datang. Semua juru ramal itu mempunyai pendapat yang sama bahwa anak ini adalah anak yang luar biasa dan akan menjadi seorang cakrawartin (maha raja dunia). Namun, hanya petapa Kondanna yang dengan tegas meramalkan bahwa Sang Pangeran kelak akan menjadi Buddha. Mendengar ramalan tersebut Sri Baginda menjadi cemas, karena apabila Sang Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi tahta kerajaannya. Oleh pertanyaan Sang Raja, para pertapa itu menjelaskan agar Sang Pangeran jangan sampai melihat empat macam peristiwa. Bila tidak, ia akan menjadi pertapa dan menjadi Buddha. Empat macam peristiwa itu adalah: orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa.

Menanggapi ramalan dari pertapa Kondanna, Sri Baginda memberikan kehidupan yang sangat mewah kepada sang pangeran. Dibuat peraturan keras kepada

semua orang untuk tidak membuat pangeran kecewa dan sedih. Namun pada suatu ketika, Siddharta memaksa untuk bisa keluar dari istana karena dia penasaran dan ingin mengetahui kehidupan di luar istana. Pada saat itulah Siddharta melihat empat hal yang membuatnya sadar bahwa tubuh jasmani tidaklah kekal. Melainkan bisa sakit, tua, dan mati. Dalam hati, dia bertanya, “di manakah panggung kehidupan yang tidak mengenal usia tua ataupun kematian. Pada usia 20 tahun Siddharta meninggalkan kehidupan istana serta anak istrinya dan bertekad untuk menjadi seorang zahid. Tetapi semua usaha itu tidak membuahkan hasil. Siddharta semakin kurus dan tidak berdaya. Pada suatu hari, Siddharta mendengar perkataan pemain musik, kemudian ia tersadar akan tujuannya. Setelah itu Siddharta menerima susu dari seorang gadis baik hati. Kemudian ia berjalan sampai di bawah pohon Bodhi dan dia bersumpah jika tidak dapat menemui kebenaran dan jawaban atas persoalan-persoalannya dia tidak akan meninggalkan tempat itu yaitu tepat di bawah pohon Bodhi (Samad, 22: 54).

Pada saat itu juga Raja setan menghalangi Siddharta untuk mencari kebenaran. Ia juga berusaha menghalangi Siddharta dengan binatang buas dan ia juga memerintahkan ke-3 anak perempuannya untuk menggoda Siddharta agar menggagalkan usahanya dalam menemukan kebenaran. Namun Siddharta tetap tenang seperti air dan tidak memerdulkannya. Setelah Siddharta bersabar, dia berhasil mengusir raja setan pada usia 35 tahun, Siddharta telah mencapai makrifat. Pada saat itu juga, Siddharta Gautama telah menukar gelarnya sebagai Gautama Buddha. Semenjak Siddharta menukar gelarnya ia menyebarkan ajaran Buddha. Perjalanannya menjelajahi beberapa tempat untuk menyebarkan ilmu dan kebenaran itu. Tak memperdulikan lapisan masyarakat, Buddha mengajar dengan penuh kesabaran dan menjawab segala persoalan dengan bersungguh-sungguh. Hingga pengikut-pengikutnya kian bertambah.

Pada suatu hari ia sedang betapa, tiba-tiba ia mendapat petunjuk bahwasanya ayahnya sakit parah. Seorang utusan raja telah menyampaikan pesan kepada Buddha bahwasanya ayahnya ingin melihat anaknya untuk terakhir kali. Buddha tidak menolak dan ia pun pergi ke istana untuk menjenguk ayahnya. Setibanya di sana, Buddha mendekati ayahnya yang sudah berumur 93 tahun yang sedang berbaring itu dan mengulurkan tangannya. Setelah Buddha memegang tangan ayahnya, lalu ayahnya berkata bahwa dia tidak menyesali kepergian putranya, karena putranya telah menjadi seorang Buddha yang dihormati. Selepas kata-kata itu, raja telah meninggal dunia. Semua orang disana menangis terisak-isak kecuali Buddha yang melihat ayahnya dengan tenang. Setelah itu banyak kaum kerabat yang menjadi pengikutnya. Pada masa Buddha menginjak usia 80 tahun, Buddha telah meramalkan kematiannya. Hingga akhir hayatnya, Buddha masih mengajar pengikut-pengikutnya. Pada bulan ke-2 hari ke-15 di tengah malam bulan purnama, Buddha menutup mata selama-lama. Pada masa kini agama Buddha telah menjadi salah satu dari tiga agama utama di dunia ini (Samad, 22: 56).

Latar Belakang Lahirnya Agama Buddha yaitu, Kondisi sosial, politik dan sosial India Agama Buddha lahir akibat kondisi sosial dan politik India yang pada saat itu sangat memperhatikan, dimana di India pada saat itu banyak rakyat yang menderita sedangkan kehidupan raja di Istana sangat mewah (Abdurrahman, 1998: 72). Dan Ketidak puasan terhadap doktrin brahmana.

Ketika agama hindu berkembang dengan pesat, ketamakan kaum brahmana makin menjadi, karena hanya mereka yang mampu membaca serta menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan mereka mulai mulai mengkomersilkan profesinya secara berlebihan. Upah yang diminta tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga masyarakat mulai jenuh dengan tingkah laku mereka. Jalan upacara korban pun sangat rumit, sehingga reformasi sebagai satu-satunya jalan menuju sorga. Sebagai reaksi langsung bermunculan berbagai aliran yang menentang agama Hindu di masyarakat.

Ada tiga aliran yang paling menonjol pada saat itu. Pertama aliran yang dianjurkan oleh jabali berpendapat bahwa tidak ada surga, tidak ada kehidupan akhir, tidak ada agama dan penyiksaan diri. Karena itu bersenang-senanglah di dalam hidup. Hidup Cuma sekali, tidak ada samsara, tidak mengenal dosa, aliran ini mengejek upacara keagamaan yang dianggap membodohkan masyarakat dan merupakan sumber kebodohan kaum brahmana (Handiwiyono, 2005: 87). Aliran ini terutama diikuti oleh orang yang digolongkan dalam golongan paria dalam agama Hindu. Kedua aliran yang dipimpin oleh Mahavira dan akhirnya disebut *jaina*. Yang ini lain lagi sangat bertolak belakang dengan yang pertama.

Apalagi sampai membinasakan diri. Membunuh diri sendiri merupakan jaminan untuk hidup bahagia di alam baka. Aliran ketiga muncul sebagai aliran yang merupakan jembatan emas dalam masyarakat. Dinamakan demikian karena aliran ini dibawa oleh seseorang Gautama yang mendapat ilham untuk menyebarkan agama bersama Buddha yang menjebatani kedua aliran terdahulu. Agama Buddha mengambil jalan tengah dalam menempuh hidup ini. Tidak hanya dengan bersenang-senang saja atau dengan mematuhi peraturan yang terlalu keras menyiksa diri. Sidartha Gautama adalah putra dari raja Suddhodhana dari kerajaan Kavilawastu, Ibunya Dewi Maya dari kota Dewaduta kota kecil di Kavilawastu yang wilayahnya meliputi wilayah Nepal, Bhutan dan Shikkim sekarang. Ia merupakan lapisan ksatria.

Asal Usul Manusia dalam Agama Buddha

Proses munculnya manusia dalam Buddhisme dapat dilihat dalam Aganna Sutta. Dalam Aganna Sutta penjelasan Buddha tentang awal terbentuknya manusia pada awal pembahasan masih menggunakan istilah “makhluk” (beings). Penggunaan istilah “makhluk” dikarenakan pembahasannya dimulai dari proses terbentuknya planet bumi dan isinya. Dalam terbentuknya bumi dan isinya dijelaskan, makhluk awal yang muncul bukan langsung dalam bentuk manusia. Dalam Aganna Sutta penjelasan

Buddha tentang awal terbentuknya Bumi dan isinya menimbulkan kontroversi. Kontroversi itu diantaranya ada yang beranggapan bahwa sutta itu adalah penjelasan mengenai awal terbentuknya alam semesta ataupun teori penciptaan dalam Buddhisme. Kontroversi ini sebenarnya tidak perlu terjadi.

Dalam sistem ajaran agama Buddha, manusia menempati kedudukan khusus dan tampak memberi corak yang dominan pada hampir seluruh ajarannya. Manusia, menurut ajaran Buddha adalah kumpulan dari energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak, yang disebut *pancakhandha* atau lima kelompok kegemaran yaitu *Rupakhandha*, *wedanakhandha*, *sannakhandha*, *shankharakhandha* dan *vinnanakhandha* (Fajri, 2012: 151).

Rupakhandha (kegemaran akan wujud atau bentuk), adalah semua yang terdapat dalam makhluk yang masih berbentuk (unsur dasar) yang dapat diserap dan dibayangkan oleh indra. Yang termasuk *Rupakhandha* adalah hal-hal yang berhubungan dengan lima indra dengan obyek seperti bentuk yang terlihat, terdengar, terasa, tercium ataupun tersentuh.

Vedanakhandha (kegemaran akan perasaan), adalah semua perasaan yang timbul karena adanya hubungan lima indra manusia dengan dunia luar. Baik perasaan senang, susah ataupun netral. *Sannakhandha*, adalah kegemaran akan penyerapan yang menyangkut intensitas indra dalam menanggapi rangsangan dari luar yang menyangkut enam macam penyerapan indrawi seperti bentuk-bentuk suara, bau-bauan, cita rasa, sentuhan jasmaniah dan pikiran. *Shankharakhandha* adalah kegemaran bentuk-bentuk pikiran. Bentuk-bentuk pikiran disini ada 50 macam, seperti *lobha* (keserakahan), *chanda* (keinginan), *sadha* (keyakinan), *viriyā* (kemauan keras) dan sebagainya. *Vinnanakhandha* (kegemaran akan kesadaran) adalah kegemaran terhadap reaksi atau jawaban yang berdasarkan pada salah satu dari keenam indra dengan obyek dari indra yang bersangkutan. Kesadaran mata misalnya, mempunyai mata sebagai dasar dan sasaran benda-benda yang dapat dilihat. Kesadaran tersebut mengarah pada yang buruk, yang baik atau netral.

Sebenarnya tujuan Dhamma Ajaran Sang Buddha lebih cenderung dipergunakan untuk mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatan. Dan, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri ini sama sekali tidak ada hubungan langsung dengan pengetahuan tentang manusia pertama. Tanpa mengetahui manusia pertama sekalipun, seseorang bisa saja mencapai kesucian. Namun, dalam salah satu kesempatan, kepada mereka yang telah mempunyai kemampuan batin dari latihan meditasi yang tekun sehingga mampu mengingat berkali-kali muncul dan kiamatnya bumi, barulah Sang Buddha menceritakan terjadinya manusia pertama. Cerita Sang Buddha hanya kepada mereka yang mampu mengingat terbentuk dan kiamatnya bumi ini agar ada orang yang bisa menyaksikan serta mengingat sendiri peristiwa yang disampaikan Sang Buddha. Tentu saja, sikap Sang Buddha ini berhubungan dengan pengertian dasar dalam Dhamma yaitu „datang dan buktikan“ bukan datang dan

percaya Dalam agama Buddha manusia pertama bukan hanya satu atau dua orang saja, melainkan banyak. Manusia bukan hasil ciptaan. Manusia merupakan hasil sebuah proses panjang bersamaan dengan proses terjadinya bumi beserta planet-planetnya. Seperti diketahui bahwa dalam pengertian Dhamma, tata surya seperti yang dihuni manusia saat ini bukan hanya satu melainkan lebih dari satu milyar jumlahnya. Masing-masing tata surya ketika kiamat akan terbentuk lagi. Pada saat terjadinya bumi ini, datanglah mahluk-mahluk berupa cahaya dari tata surya yang lain. Manusia berproses bersamaan dengan proses pembentukan tata surya ini. Dalam proses tersebut manusia tertarik mencicipi dan mengkonsumsi sari bumi, sari tumbuhan dan sebagainya (Dutavira, 1985: 211).

Ketertarikan manusia menyebabkan tubuh cahaya menjadi redup dan mulai terjadilah proses pembentukan tubuh, jenis kelamin, persilangan serta keturunan. Dan, sekali lagi, manusia pertama karena merupakan hasil proses seperti ini, jumlahnya tidak bisa ditentukan lagi. Sangat banyak. Mereka berproses dan berevolusi secara lambat sampai membentuk manusia sekarang. Hanya saja, dalam Dhamma juga tidak membenarkan maupun menolak pandangan ilmu pengetahuan modern bahwa manusia berasal dari monyet. Sikap ini sehubungan dengan kepastian bahwa asal manusia dari monyet ataupun bukan sama sekali tidak ada kaitan dengan keberhasilan seseorang untuk mencapai kesucian ataupun Nibbana (Eliot, 1954: 111).

Dalam pandangan Dhamma, hidup sebagai manusia mempunyai kesempatan lebih besar untuk menyaksikan ketidakkekalan. Manusia mudah bertemu dengan yang tidak disuka dan berpisah dengan yang disuka. Kejelasan akan ketidakkekalan ini mempermudah manusia untuk membuktikan kebenaran Kesunyataan Mulia yang pertama yaitu hidup berisikan ketidakpuasan. Dengan menyadari Kesunyataan Mulia yang pertama, maka manusia akan mampu merenungkan bahwa segala sumber ketidakpuasan adalah keinginan. Dengan demikian, timbul dalam batinnya semangat untuk melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai Jalan mengatasi ketidakpuasan. Pelaksanakan Jalan Mulia inilah yang akan dapat membebaskan manusia dari kemelekatan sehingga ia dapat mencapai Nibbana atau konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha. Kemungkinan besar manusia mencapai kesucian dalam kehidupan inilah yang mendasari pengertian bahwa terlahir sebagai manusia adalah sebuah kondisi yang ideal untuk mencapai kesempurnaan (Wuryanto, 2003:66).

Manusia dalam pengertian Buddhis terdiri dari badan dan batin. Sedangkan batin terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran. Manusia berasal dari suatu proses yang terjadinya bersamaan dengan proses terjadinya dunia ini. Tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, mendapatkan kebahagiaan setelah meninggal dengan terlahir kembali di alam bahagia yang dikenal sebagai surga atau bahkan mampu mengatasi proses kelahiran kembali yang telah berulang-ulang ini dengan mengendalikan pikirannya agar dapat selalu menyadari hidup adalah saat ini. Pada umumnya, pikiran manusia selalu terpaku pada masa lalu atau masa depan

sehingga timbullah kegelisahan, ketakutan maupun kecemasan. Dengan menyadari bahwa di masa lalu kita pernah hidup, namun sudah tidak hidup lagi; pada masa yang akan datang kita akan hidup, namun belum tentu hidup; namun pada saat inilah kita sesungguhnya yang hidup, maka manusia akan dapat hidup tenang dan bahagia, terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin.

Untuk mendapatkan kesadaran akan hidup saat ini, seseorang dapat melatih konsentrasi pikirannya dalam meditasi (Dammananda, 2005: 432). Meditasi adalah memusatkan perhatian pada satu obyek, misalnya dengan mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Apabila pikiran menyimpang dengan memikirkan hal lain, maka hendaknya ia kembalikan pikirannya dengan memusatkan perhatian pada obyek. Demikian seterusnya dilatih dengan rutin dan disiplin, maka lama kelamaan ia akan mampu mengkonsentrasikan pikiran pada kegiatan yang sedang dikerjakan, ucapan yang sedang dilakukan maupun segala sesuatu yang sedang dipikirkan. Dengan demikian, manusia akan mencapai batin yang tenang, bersih, sempurna, bebas dari ketakutan, kebencian dan kegelapan batin sehingga ia tidak akan terlahirkan kembali.

Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia Dalam buku "*Undang Undang Negara*" menjelaskan: Pada hakikatnya setiap warga negara memiliki kewajiban dalam pembelaan tanah air serta wajib menyampaikan pendapatnya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara serta wajib mematuhi peraturan yang ada dalam negaranya. Hal ini diatur dalam undang-undang yang berlaku dalam kenegaraannya masing-masing. Di Indonesia hal tersebut diatur dalam UUD 1945 (Kansil, 2004:50-54).

Pandangan agama Buddha terhadap peran sebagai warga negara dimulai dari membangun individu manusia yang bermoral baik, menjalankan norma yang ada dalam masyarakat dan agama serta mentaati peraturan yang ada dalam suatu negara.

Menekankan bahwa kedamaian suatu negara atau dunia akan tercapai jika setiap individu dapat mengamankan dirinya sehingga kedamaian dapat dimulai dari diri sendiri dan berkembang dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan dimulai dari individu yang baik maka dapat diterima dalam masyarakat, sehingga mampu memberikan ide atau gagasan untuk diterima di dalam masyarakat. Gagasan atau ide yang diterima tentunya memiliki manfaat untuk kemajuan bersama. Tindakan sederhana demikian merupakan contoh peran sebagai warga negara. Selain itu Buddha menekankan bahwa seseorang harus memiliki suatu keahlian sehingga dapat menghidupi dirinya sendiri dan memberikan manfaat terhadap makhluk lain, maupun dapat berperan dalam kepentingan banyak orang (Dhammananda, 2003: 416). bahwa seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan merupakan berkah utama. Untuk mewujudkan manusia yang mempunyai keahlian serta keterampilan, Buddha dalam sangat menekankan manusia untuk: menjadi rajin dan terampil, menjaga harta kekayaan, memiliki dan menjadi teman yang baik, serta memiliki mata pencaharian yang benar.

Nasihat ini jika diterapkan pada setiap individu, maka akan tercipta warga

negara yang memiliki kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab yang tinggi sehingga kedamaian dan ketenteraman dapat terwujud dengan adanya peran yang aktif dari warga negaranya.

Dalam ajaran agama Buddha, manusia menempati kedudukan yang khusus dan tampak memberi corak yang dominan pada hampir seluruh ajarannya. Kenyataan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari merupakan titik tolak dan dasar dari seluruh ajaran Buddha (Savaddhana Thera, 1987:10). Hal ini dibicarakan dalam ajaran yang disebut tilakhama (Tiga corak umum agama Buddha), catur arya satyani (empat kesunyataan mulia), hukum karma (hukum perbuatan), dan tumimbal lahir (kelahiran kembali). Manusia, menurut ajaran Buddha, adalah kumpulan dari energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak, yang disebut Pancakhanda atau lima kelompok kegemaran yaitu *rupakhanda* (jasmani), *vedanakhanda* (pencerahan), *sannakhanda* (pencerapan), *shankhakarakhanda* (bentuk-bentuk pikiran), dan *vinnanakhanda* (kesadaran) . Kelima kelompok tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam proses berangkai, kesadaran ada karena adanya pikiran, pikiran timbul disebabkan adanya penyerapan, penyerapan tercipta karena adanya perasaan, dan perasaan timbul karena adanya wujud atau Rupa. Kelima khanda tersebut juga sering diringkas menjadi dua yaitu: nama dan rupa. Nama adalah kumpulan dari perasaan, pikiran, penyerapan dan perasaan yang dapat digolongkan sebagai unsur rohaniah, sedang Rupa adalah badan jasmani yang terdiri dari empat unsur materi yaitu unsur tanah, air, api, dan udara atau hawa (Thera, 1987: 11).

Manusia dalam ajaran Buddha merupakan makhluk dimana jenis kelaminnya ditentukan pada saat pembuahan karena karma dari perbuatannya dalam hidup terdahulu. Ditinjau dari hukum karma, ada akibatnya bila orang melakukan pelanggaran seksual. Ajaran Buddha sangat menuntut disiplin dalam perbuatan seksual. Dan kedua unsur tersebut diatas adalah dasar dari manusia, oleh karena itu, Sebagaimana dijelaskan dalam buku filsafat whitehead tentang jati diri manusia bahwa emosi, kenikmatan, harapan, kekuatan, penyesalan dan macam-macam pengalaman mental adalah unsur-unsur pembentuk jiwa manusia. Badan juga berfungsi sebagai “bidang ekspresi manusia”. Jiwa manusia adalah kesatuan yang kompleks dari kegiatan-kegiatan mental, dari yang paling rendah hingga yang bersifat intelektual.

Dalam agama Buddha manusia terikat oleh 5 kelompok ikatan *Skanda* (panca skanda) yang terdiri dari *rupa* (bentuk jasmani), *vedanna* (perasaan), *sanna* (pencerapan, penginderaan), *sankhara* (bentuk pikiran), *vinnana* (kesadaran). Tujuan akhir manusia adalah mencapai pencerahan atau Nibbana, dengan tercapainya nibbana tidak ada lagi keinginan yang diharapkan oleh manusia, tak ada harapan apapun, tidak lagi memikirkan akan kelangsungan dirinya. Dengan mencapai tahap ini manusia sudah tidak lagi memiliki keinginan, nafsu-nafsu kotor, sudah lepas dari segala ikatan dunia dan ikatan kamma itu sendiri.

Manusia memiliki potensi yang tak terbatas. Dimana potensi tersebut banyak tidak dipergunakan oleh manusia. Selama manusia tidak menyadari potensi yang dimilikinya, maka akan sulitlah bagi manusia untuk mencapai tujuan akhir umat Buddha yaitu *Nibbana* (kebahagian tertinggi). *Nibbana* adalah suatu “keadaan”, seperti diajarkan oleh sang Buddha, *Nibbana* adalah keadaan yang pasti setelah keinginan lenyap. Api menjadi padam karena kehabisan bahan bakar.

Nibbana adalah padamnya keinginan, ikatan-ikatan, nafsu-nafsu, kekotoran-kekotoran batin. Dengan demikian *Nibbana* adalah kesunyataan abadi, tidak dilahirkan (*na uppado- pannayati*), tidak termusnah (*na vayo-pannayati*), ada dan tidak berubah (*nathitassannahattan-pannayati*). *Nibbana* disebut juga *asankhata-dhamma* (keadaan tanpa syarat, tidak berkondisi). Dalam *Paramathadi panitika* disebutkan *Natthi Vanam Etthani Nibbanam* (keadaan yang tenang yang timbul dengan terbebasnya dari tanha/keinginan rendah disebut *Nibbana*) (Ahammanada, 2002: 182).

Cara untuk mencapai pencerahan adalah dengan menembus empat kesunyataan mulia (*catur arya styani*), tekun melakukan perenungan terhadap kelima skanda sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), tidak bebas dari derita (*dukkha*), dan tanpa aku (*anatta*). Menyelami bahwa apa yang disebut makhluk atau diri tidak lain adalah proses atau arus keadaan mental dan jasmani yang saling bergantung (*paticca samuppada*). Dengan menganalisa ia menyelami bahwa semua hanyalah sebuah arus dari sebab dan akibat. Meneliti dengan cermat sifat sebab-akibat sehingga menembusi alam kesadaran yang lebih tinggi. Seluruh alam semesta tidak lain adalah berisi bermacam arus dan getaran yang tidak kekal. Dengan penembusan ini nafsu keinginan, kehausan akan penjelmaan akan terhenti, dan muncul dalam jalan kesucian, sampai bersatu dengan Kesadaran Agung Nirvana (Abdurrahman, 1998:88).

Jalan untuk mencapainya tertuang dalam delapan jalan utama (*Hasta Arya Marga*) yang terdiri dari tiga usaha besar yang harus dijalankan tiap hari yaitu: menjalankan *Panna* (kebijaksanaan), *Sila* (tata susila hidup bermasyarakat), dan *Samadhi* (membebaskan diri dari nafsu keinginan untuk sampai pada kesadaran). Mereka yang mencapai *nibbana* tidak lagi menaruh perhatian terhadap kelangsungan dirinya. Kematian dapat tiba menurut kehendaknya atau setelah umurnya selesai. Mereka tidak lagi menimbun kamma baru, melainkan sekedar menghabiskan akibat kamma lampayunya.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai *nibbana* yaitu: Kita harus menyadari bahwa umat manusia memiliki potensi tidak terbatas. Kalau manusia diartikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya yang terus menerus terombang-ambing oleh aliran takdir maka tidak ada kemungkinan mencapai *nibbana*. Ajaran Buddha menyadari sepenuhnya kaebaikan manusia yang tidak terbatas.

Adanya dorongan yang kuat dari dalam batin untuk mencapai *nibbana*. Keinginan yang kuat bukanlah berasal dari luar. Kesadaran akan pentingnya keinginan untuk mencapai *nibbana* ini sangat penting. *Nibbana* adalah tanggung jawab

sekaligus hak. Harus ada kesadaran apabila umat manusia akan mendapatkan hasil kalau dia berusaha terlebih dahulu. Ini berarti kalau anda telah menebar benih, maka anda berhak menuai hasilnya.

Kesimpulan

Hak Asasi Manusia tidak hanya menyangkut interaksi antar- umat manusia, tetapi juga berhubungan dengan alam sekitarnya. Apabila alam sekitarnya rusak maka umat manusia akan menghadapi malapetaka. Tidakkah alam juga memasuki hak asasi sendiri. Bagi umat Buddha, memiliki batin yang luhur (brahma- Vihara) dan melaksanakan Pancasila berarti menghargai dan melindungi Hak Asasi Manusia. Agar persoalan hak asasi manusia dapat didudukan pada tempatnya secara benar, manusia harus memiliki kebebasan internal yang bersifat spiritual, bebas dari keserakahan, kebencian, kebodohan atau pandangan yang keliru. Mereka yang berjuang untuk menegakkan hak asasi manusia pun tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan benci dan permusuhan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (1998). "Agama Buddha" dalam Romdhon (dkk), *Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Chah, Ajhah. (2006). *Hidup Sesuai Dhamma*. Jakarta: Dian Dharma.
- Dutavira. (1985). *Pengantar Sejarah Agama Buddha Mahayana*. Jakarta: Pustaka Suci Mahayana.
- Dhammananda, Sri. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan Oleh Ida Kurniati. Jakarta: Yayasan Penerbit Karania.
- Doel, Vanden. (1998). *Demokrasi Dan Teori Kemakmuran*. Jakarta: Erlangga.
- Eliot, Charles. (1954). *Hiduisim and Buddhism, A Historical Sketch*. London: Tanpa Penerbit.
- Handiwiyo, Harun. (2005). *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Idris, Thaha. (2004). *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil. (2004). *Undang Undang Negara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Khuddakapatha. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta, Anamoli.
- Krishnanda, Mukti Wijaya. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Kosasih, Ahmad. (2003). *Ham dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Madjid, Nurcholish. (2011). *Islam Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Micheline R. Ishay (Ed). (1997). *Human Rights Reader : Major Political Essays, Speeches And Documen From The Bible To The Present*. New York: Routledge.
- Radjab, Suryadi. (2002). *Dasar- Dasar Hak Asasi manusia*. Jakarta: PHBI.
- Silanda, Sayadaw U. (2003). *Kamma (Hukum Sebab Akibat), Anatta (Doktrin Tiada Inti Diri)*. T.tp: Karaniya
- Smith, Huston. (2004). *Agama Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ulfat Aziz-Us-Samad. (2002). *Agama-Agama Besar Dunia*. Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah.
- Wuryanto, Joko. (2003). *Pengetahuan Dharma Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- Winarno. (2006). *Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

